

Kajian nilai penting dan pengelolaan warisan budaya di Teluk Ambon, Provinsi Maluku

Significance assessment and cultural heritage management in Ambon Bay, Maluku

Karyamantha Surbakti¹ dan Bambang Sugiyanto²

Pusat Riset Arkeologi Lingkungan Maritim Budaya Berkelanjutan-Orabastra-BRIN¹

Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah-Orabastra-BRIN²

kary006@brin.go.id¹ dan bsugiyanto67@gmail.com²

ABSTRACT

Keywords:
Ambon bay;
significance value;
heritage;
preservation; culture
resource
management.

The study about the significance, value, and cultural heritage management in Ambon Bay was carried out in relation to the planning for the Ambon City Government's development of an integrated port. The development plan aims to manage the natural and environmental resources in Ambon Bay and its surroundings, including several cultural heritages full of archaeological and historical value. Research regarding the significant value of cultural heritage in Ambon Bay using field observations is supported by literature studies regarding the history and sustainable management of cultural heritage. The research aims to review the significant value of cultural heritage in Ambon Bay and reinterpret the concepts and methods of managing cultural heritage in this area so that it remains sustainable and can be utilized on a wider scale by various stakeholders and other communities. The result obtained from this research is establishing effective collaboration among stakeholders as a strategy is needed to protect all possibilities that result in the loss of cultural heritage value in Ambon Bay due to development that is indifference to the authenticity of ancient remains.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Manajemen sumber
daya budaya; nilai
penting; preservasi;
teluk ambon;
warisan budaya.

Kajian nilai penting dan pengelolaan warisan budaya di Teluk Ambon ini dilakukan sehubungan dengan perencanaan pembangunan Pelabuhan Terintegrasi oleh Pemerintah Kota Ambon. Perencanaan pembangunan tersebut akan mengelola sumber daya alam dan lingkungan yang ada di Teluk Ambon dan sekitarnya, di dalamnya termasuk beberapa warisan budaya yang sarat nilai arkeologi dan sejarah. Riset mengenai nilai penting warisan budaya di Teluk Ambon dilakukan dengan observasi lapangan, juga dilengkapi dengan studi literatur berkaitan sejarah serta pengelolaan warisan budaya berkelanjutan. Tujuan penelitian untuk menilik kembali nilai-nilai penting warisan budaya di Teluk Ambon dan mereinterpretasi konsep dan cara-cara pengelolaan warisan budaya di kawasan ini agar tetap lestari serta dapat dimanfaatkan dalam skala lebih luas oleh berbagai pemangku kepentingan dan masyarakat lainnya. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini bahwa diperlukan sinergitas baik antar *stakeholder* sebagai strategi untuk memproteksi semua kemungkinan yang mengakibatkan tergerusnya nilai warisan budaya yang ada di Teluk Ambon akibat pembangunan yang tidak mengindahkan dan mempertimbangkan otentisitas tinggalan purbakala.

Artikel Masuk 04-09-2023

Artikel Diterima 20-10-2023

Artikel Diterbitkan 12-12-2023



**BERKALA
ARKEOLOGI**

VOLUME : 43 No.1, Mei 2023, 91-106
DOI : <https://doi.org/10.55981/jba.2023.1127>
VERSION : Indonesian (original)
WEBSITE : <https://ejournal.brin.go.id/berkalaarkeologi>

ISSN: 0216-1419

E-ISSN: 2548-7132



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Teluk Ambon yang terletak di Pulau Ambon, Provinsi Maluku, membagi Pulau Ambon menjadi dua semenanjung, yaitu semenanjung kecil yang berada di Tenggara, disebut dengan Leitimur, dan semenanjung besar yang ada di utara, disebut dengan Leihitu. Perairan Teluk Ambon secara geografis terletak pada posisi 128°00'00" - 128°14'25" BT dan 03°37'45" - 03°37'55" LS. Teluk Ambon terdiri atas dua bagian, yaitu Teluk Ambon bagian dalam dan Teluk Ambon bagian luar. Kedua bagian tersebut dipisahkan oleh satu celah yang sempit dan dangkal. Teluk Ambon bagian dalam yang relatif sempit dipengaruhi oleh aliran sungai. Sementara itu, Teluk Ambon bagian luar lebih luas, dalam, dan berhubungan langsung dengan Laut Banda. Luas kedua teluk sekitar 143,5 km² dengan panjang kurang lebih 30 km. Ekosistem yang ada di kedua teluk adalah ekosistem mangrove, terumbu karang, padang lamun (ekosistem khas laut dangkal yang ditumbuhi oleh tumbuhan rerumputan yang telah beradaptasi terhadap air asin), rumput laut, dan lainnya. Teluk Ambon merupakan wilayah perairan yang relatif subur dan kaya akan keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna.

Pengembangan kawasan Teluk Ambon sering kali menjadi pembahasan dan isu bersama bagi masyarakat dan Pemerintah Kota Ambon. Posisi Teluk Ambon sebagai pintu masuk utama ke wilayah Provinsi Maluku, khususnya Kota Ambon menjadi salah satu faktor adanya tuntutan pengembangan pembangunan yang berkelanjutan. Berbagai permasalahan yang terjadi di Teluk Ambon seperti pencemaran sampah, abrasi air laut, kelestarian lingkungan pantai, dan pembangunan permukiman di pesisir Kota Ambon menuntut adanya perhatian dan langkah nyata dari pemerintah daerah dan masyarakat. Pemerintah Kota Ambon menginginkan kawasan Teluk Ambon sebagai pintu masuk utama jalur udara dan jalur laut, selalu dalam kondisi yang bersih, sehat, dan aman. Kondisi ideal tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menahan wisatawan, terutama dari luar negeri, untuk lebih lama berpelesiran di Ambon dengan adanya atraksi seni-budaya tradisional yang kerap diselenggarakan di kawasan Teluk Ambon. Pengembangan kota dengan melekatkan julukan "*water front city*" juga sudah lama digaungkan, meskipun belum berhasil dioptimalkan ([Gambar 1](#)).

Isu pengalihan Benteng Nieuw Victoria dari TNI ke Pemerintah Kota Ambon, dan rencana renovasi Pasar Mardika menjadi momentum yang tepat untuk lebih memperhatikan kelestarian warisan budaya sekaligus pelestarian lingkungan Teluk Ambon. Kondisi daerah pesisir pantai sepanjang Teluk Ambon padat dengan permukiman penduduk. Kepadatan ini sangat mempengaruhi meningkatnya abrasi air laut yang dapat mengganggu kondisi Teluk Ambon sebagai elemen utama dalam ekosistem Ambon bagian barat ([Sugiyanto, 2020](#)). Selain abrasi, sampah rumah tangga dan sampah industri (terutama yang berasal dari lokasi pelabuhan dan dermaga), menjadi faktor pokok unsur yang memberi dampak destruktif pada Kota Ambon. Tentu ini akan memperburuk citra dan performa perkotaan jika tidak dikelola dengan baik dan terpadu.

Pada kenyataannya, warisan budaya yang ada di sekitar Teluk Ambon belum dikelola dengan baik. Mereka belum dimasukkan dalam kegiatan resmi pengenalan warisan budaya yang erat kaitannya dengan perkembangan seni budaya lainnya pada masyarakat Ambon. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengungkap nilai penting dan reinterpretasi warisan budaya yang ada di

Teluk Ambon dengan spektrum cara pengelolaan yang berkelanjutan. Informasi dan rekomendasi dari artikel ini diharapkan dapat menjadi dasar dan acuan pemerintah daerah Kota Ambon dalam perencanaan pengelolaan warisan budaya yang lebih baik dengan tetap berwawasan pelestarian yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran bersejarah serta kesejahteraan masyarakat umum.



Gambar 1. Peta persebaran situs perdagangan rempah-rempah di Kepulauan Maluku.
(Sumber: Arch View 2016, Balai Arkeologi Ambon)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penalaran induktif (Moleong, 2014). Metode penelitian ini berusaha memahami fenomena secara holistik, dengan menggunakan bentuk kata dan bahasa untuk mendeskripsikan suatu konteks khusus. Setiap fenomena warisan budaya yang terdapat di sekitar Teluk Ambon, akan dijabarkan dalam kelompok tertentu. Kemudian dilanjutkan dengan analisis *pictorial* dari data laporan penelitian terdahulu sebagai upaya *cross-check* untuk melihat ada-tidaknya indikasi perubahan pada warisan budaya. Langkah selanjutnya adalah studi literatur terkait beberapa referensi yang berkaitan dengan *heritage studies*, dan *culture resources management* dalam menginterpretasi semua warisan budaya yang ada di Teluk Ambon.

HASIL PENELITIAN

Kegiatan penelitian arkeologi di Teluk Ambon masih sangat terbatas. Tiga penelitian yang tercatat, yaitu terkait sebaran *pillbox* sebagai strategi pertahanan Jepang di Teluk Ambon (Mujabuddawat & Handoko, 2018) (Mujabuddawat & Handoko, 2018), identifikasi situs arkeologi bawah air, tinggalan Perang Dunia II di perairan Teluk Ambon (Gemilang, Wisnu Arya; Rahmawan, Guntur Adi; Wisna, 2017), dan penelitian nilai penting sumber daya arkeologi pada Kawasan Teluk Ambon (Soselisa, 2021). Hasil dari ketiga kegiatan penelitian tersebut menunjukkan jika Teluk Ambon mempunyai tinggalan arkeologis yang cukup beragam, mulai dari masa kedatangan bangsa-bangsa Eropa sampai pada masa Perang Dunia II. Masa awal kedatangan bangsa-bangsa Eropa diwakili oleh adanya Benteng Nieuw Victoria, yang selanjutnya akan disebut dengan BNV. Benteng Nieuw Victoria (BNV) menjadi salah satu bangunan yang didirikan

Portugis dalam kaitannya dengan perkembangan perdagangan rempah-rempah di Kepulauan Maluku pada masa itu.

Hasil penelitian menunjukkan kawasan Teluk Ambon mempunyai potensi alam dan lingkungan yang baik. Lingkungan laut yang tenang dengan keanekaragaman hayati yang unik menjadi salah satu faktor pendorong Portugis dan Belanda membuat benteng di lokasi ini. Kemudian jauh ke depan, pada masa Perang Dunia II, perairan Teluk Ambon juga tetap menjadi prioritas utama dari Jepang, yang mendirikan serangkaian *pillbox* dan meriam besar. Fokus tinggalan arkeologis yang akan dibahas pada artikel ini, yaitu Benteng Nieuw Victoria dan sejumlah senjata artileri di wilayah Desa Air Salobar, Amahusu, dan Latuhalat.

Benteng Nieuw Victoria

Benteng Nieuw Victoria (BNV), dibangun Portugis dengan mempertimbangkan lokasi dan keadaan geografis Teluk Ambon. Pintu utama (gerbang) yang berorientasi utara-selatan memiliki arah hadap ke Teluk Ambon. Persaingan perdagangan rempah-rempah di Kepulauan Maluku menjadi dasar pendirian benteng ini pada tahun 1575 M. Persaingan perdagangan antara Portugis dan Belanda (VOC) akhirnya dimenangkan oleh Belanda, dan Portugis diusir pada tahun 1605 M dari Maluku. Melalui kongsi dagang VOC, Belanda menetapkan Ambon sebagai pusat pemerintahan sejak tahun 1610 M ([Ricklefs, 2016](#)). Salah satu peristiwa sejarah yang penting untuk diingat adalah penggunaan Benteng Nieuw Victoria sebagai pusat pemerintahan Belanda (VOC) ([Gambar 2](#)).



Gambar 2. Situasi Teluk Ambon dari tangkapan drone (kiri), gapura BNV bagian selatan (kanan).
(Sumber: Balai Arkeologi Maluku 2020)

Meriam Air Salobar

Tinggalan berupa meriam ini terkonsentrasi di daerah Air Salobar, Kecamatan Nusaniwe. Air Salobar dan jajaran pantainya merupakan bagian dari sektor keragaman alam (*biodiversity*) yang perlu diperhatikan pelestariannya. Arah moncong meriam yang menghadap pantai dan Teluk Ambon menjadi faktor penentu dalam proses pencarian nilai penting dibangunnya meriam tersebut. Sejumlah penduduk di Negeri Latuhalat menuturkan bahwa terdapat meriam yang berada di dalam laut. Meriam di dalam laut tersebut serupa dengan yang ditemukan di pesisir Pantai Tulehu, di sebelah timur Pulau Ambon. Namun, sejauh ini keberadaan meriam tersebut belum dapat dipastikan.

Meriam di wilayah Air Salobar seluruhnya berada di sekitar kaki bukit. Berdasarkan laporan masyarakat, meriam-meriam ini diketahui berjumlah sekitar belasan. Diperkirakan apabila ditelusuri lebih jauh ke dalam hutan di perbukitan, maka akan ditemukan lebih banyak meriam. Meriam yang terkonsentrasi dan tersebar di daerah Air Salobar, berada dalam lingkungan permukiman penduduk

([Gambar 3](#)). Sejumlah meriam yang berukuran relatif kecil, yaitu memiliki panjang antara 5-10 meter, berada di dalam area halaman rumah penduduk, dan menyatu dengan bangunan rumah yang relatif padat dan berhimpitan.



Gambar 3. Objek meriam sepanjang lima meter di dekat area permukiman warga yang dapat dimanfaatkan sebagai lokasi ekskursi siswa sekolah.

(Sumber: Tim Penelitian SBK Balai Arkeologi Maluku, 2021)

Kondisi meriam saat ini relatif masih utuh. Namun, penduduk setempat menuturkan beberapa bagian dari meriam nyaris hilang karena rusak atau karena pencurian. Selain beberapa bagian objek meriam yang dikabarkan hilang, fitur lain di sekitar meriam seperti bangunan dinding beton, sebagian besar sudah rata dengan tanah, atau sudah menjadi bagian dari bangunan rumah penduduk ([Gambar 4](#)).



Gambar 4. Objek meriam sepanjang lebih dari 10 meter di halaman rumah penduduk di Desa Air Salobar.

(Sumber: Tim Penelitian SBK Balai Arkeologi Maluku 2021)

Meriam yang berukuran relatif besar berada di tengah-tengah area permukiman penduduk di Air Salobar. Dua meriam ini relatif tampak utuh lengkap dengan rangka mesin penggerakannya. Dua meriam ini berukuran panjang keseluruhan lebih dari 20 meter dan tinggi rangka mesin penggerakannya sekitar 3 meter. Dua objek meriam ini masih dikelilingi oleh fitur dinding bangunan pertahanan yang melingkar mengelilinginya.

Kondisi yang terlihat pada tinggalan di Air Salobar, semuanya berada di sekitar perumahan padat penduduk. Hal ini sangat riskan mengingat objek tersebut rawan dari tindakan penjarahan atau pencurian. Terlebih objek logam seperti meriam akan bernilai ekonomis dan mudah dipindahtangankan secara tidak bertanggung jawab. Penggunaan alat las fabrikasi secara sederhana akan dapat memudahkan *scraping* yang memotong bidang logam pada meriam menjadi bagian-bagian kecil, sehingga relatif lebih tidak sulit untuk dipindahkan. Terpaparnya meriam dari panas matahari dan hujan secara langsung juga memberikan dampak oksidasi yang tinggi, sehingga hal tersebut kemungkinan dapat memperparah tingkat kerusakan meriam. Belum lagi persoalan lokasi tempat meriam berada di tengah permukiman penduduk, sehingga banyak aksi vandalisme berupa pencoretan di bidang penampang meriam. Hal ini mengingat lokasi meriam berada sering digunakan sebagai area bermain anak-anak ([Gambar 5](#)).



Gambar 5. Dua objek meriam berukuran relatif besar di bawah perlindungan Pemerintah Kota Ambon dengan indikasi vandalisme.

(Sumber: Tim Penelitian SBK Balai Arkeologi Maluku 2021)

Meriam di Area Museum Siwalima Ambon

Terdapat dua *stellen*, yaitu bangunan pertahanan dengan objek meriam berukuran relatif besar di dalamnya, di dalam area Museum Siwalima, yang terletak di kaki bukit. Keseluruhan lingkungan Museum Negeri Siwalima berada dibawah perlindungan Pemerintah Provinsi Maluku. Meriam tersebut disinyalir merupakan milik Jepang karena keberadaan huruf *hiragana* yang terukir di bagian badan yang terlihat seperti cetakan pabrik. Sementara itu, bangunan yang menaungi meriam di dalamnya, beratap, dan berdinding beton menyerupai ceruk ([Gambar 6](#)). Ukuran bangunan pertahanan yang menaungi kedua meriam berukuran lebar ± 10 meter dan tinggi langit-langit ± 4 meter, dan tinggi bangunan keseluruhan ± 6 meter, sedangkan bagian dalam bangunan memanjang ± 6 meter.

Setiap bangunan pertahanan menyimpan dua objek meriam, masing-masing berupa satu objek meriam yang relatif besar dan yang lainnya berukuran relatif kecil. Dua bangunan pertahanan mempunyai arah hadap ke utara atau mengarah ke laut. Kondisinya relatif utuh dan terawat dengan baik. Permukaan kedua bangunan ini sudah direkonstruksi oleh Pemerintah Museum Negeri Siwalima.

Kondisi meriam/artileri darat yang ada di Museum Siwalima Ambon ini lebih terawat dibandingkan dengan himpunan meriam yang ada di Desa Air Salobar. Keadaan keterawatan semacam ini akan memberikan dampak yang berbeda pula demi menjaga kelestarian dari suatu tinggalan arkeologis.



Gambar 6. Dua objek meriam di dalam bangunan pertahanan (*stellen*) di lingkungan Museum Negeri Siwalima.

(Sumber: Tim Penelitian SBK Balai Arkeologi Maluku 2021)

PEMBAHASAN

Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana warisan budaya berupa benteng dan artileri persenjataan yang ada di sekitar perairan Teluk Ambon tetap lestari dan dapat terjaga otentisitasnya. Selain itu, nilai penting yang terkandung didalamnya dapat dipahami dan dipelajari sebagai refleksi peradaban. Masyarakat mempunyai tanggung jawab besar untuk dapat memberikan informasi dan narasi sejarah yang lengkap untuk generasi mendatang. Ide terkait nilai penting yang dinyatakan oleh Smith, sangat dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat menerjemahkan warisan budaya dan memaknai nilai pentingnya. Masyarakat akan menganggap penting warisan budaya jika dapat memberikan kemaslahatan pada masyarakat ([Smith, 2006a](#)).

Lebih lanjut Smith menjabarkan konsep nilai penting sebagai wacana yang diawali dari pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa berhubungan erat dengan konsep dan konstruksi gagasan, serta pengelompokannya yang dibuat, dibuat-ulang, dan dikemas dalam kenyataan sosial. Wacana itu diyakini sebagai visi yang sering dilakukan dalam beberapa disiplin ilmu dan merupakan representasi pengetahuan ([N. Fairclough, 2001](#); [Hajer, 1996](#); [Rouse, 2003](#); [Smith, 2006b](#); [Surbakti, 2021](#)). Sesuai dengan prinsip Foucault, Smith menyatakan pentingnya mempunyai pengetahuan yang dalam sebelum membuat konstruksi kesadaran yang akan diusulkan menjadi nilai penting warisan budaya. Visi ini dapat berubah menjadi format bahasa yang akan meyakinkan publik. Nilai penting yang diajukan dalam format bahasa ini menjadi satu-satunya kekuatan dalam memberikan pemaknaan pentingnya warisan budaya. Dengan kata lain, pemaknaan nilai penting yang kuat dapat meyakinkan banyak pihak akan pentingnya pelestarian warisan budaya.

Nilai penting warisan budaya yang ada di perairan Teluk Ambon berkaitan erat dengan hasil bumi Kepulauan Maluku pada umumnya, yaitu rempah-rempah. Rempah-rempah ini menjadi komoditi perdagangan internasional yang sangat diminati oleh banyak bangsa dan negara, sehingga dalam perkembangan perdagangannya melibatkan banyak intrik dan peperangan. Semua pihak menginginkan kekuasaan yang besar terhadap perdagangan rempah-rempah. Sejarah perdagangan rempah-rempah di Kepulauan Maluku pada umumnya, dan wilayah Pulau Ambon pada khususnya, merupakan nilai penting sejarah budaya yang mendasari pembentukan warisan budaya terutama di perairan Teluk Ambon.

Seperti tercatat dalam sejarah, Kepulauan Maluku pertama kali didatangi oleh bangsa Eropa, yaitu Portugis pada tahun 1521 M, kemudian diikuti Spanyol pada tahun 1530 M. Jalur pelayaran yang ditemukan Portugis, yang menghubungkan Eropa dengan Asia menjadi jalur alternatif perdagangan dunia, khususnya perdagangan rempah-rempah. Kegiatan jual-beli rempah-rempah di Kepulauan Maluku dilaporkan Tome Pires dalam bukunya yang berjudul "*The Suma Oriental*" ([Pires, 2015](#)). Selanjutnya, digambarkan sampai abad ke-16 Masehi, pedagang Muslim mendominasi kegiatan perdagangan rempah-rempah ini. Jalur perdagangan pada saat itu diawali oleh para saudagar Melayu yang mengambil rempah-rempah langsung dari Kepulauan Maluku. Para saudagar dari berbagai negara menyebut Kepulauan Maluku sebagai "*the island of spices*". Rempah-rempah inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong seorang penjelajah Portugis, yang bernama Vasco de Gama, rela bersusah payah menuju daratan India dan akhirnya sampai di Kepulauan Maluku.

Rempah-rempah dari Kepulauan Maluku dikenal mempunyai cita rasa yang tidak tergantikan, salah satu yang paling terkenal adalah pala Banda (*Banda*

nutmeg) ([Andaya, 2015](#)). Motivasi ekonomi menjadi faktor pendorong utama bangsa Eropa untuk bisa menemukan lokasi produksi rempah-rempah. Akibatnya, Nusantara termasuk Kepulauan Maluku, pada masa silam telah menjadi jalur pelayaran dan perdagangan internasional. Perkembangan jalur pelayaran ini sangat didukung oleh keadaan lingkungan geografis dan sumber daya alam, sehingga memudahkan dalam persebaran hasil komoditi utamanya. Lingkungan geografis Kepulauan Maluku memang cocok untuk tanaman rempah-rempah, sehingga hasilnya pun melimpah dan menjadi komoditi dagang utama pada masa itu. Berkembangnya perdagangan rempah ini memerlukan dermaga sebagai tempat bertemunya pedagang dan pembeli, serta tempat berlabuhnya kapal. Oleh karena itu, mulai bermunculan dermaga besar yang digunakan sebagai pelabuhan perdagangan, yang satu sama lainnya saling terhubung ([Wibisono, 2004](#)). Dermaga besar itu antara lain Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan di Kepulauan Maluku bagian utara.

Perdagangan rempah-rempah yang dilakukan Portugis, Spanyol, dan Belanda cenderung menggunakan kekuatan militer dalam rangka mempertahankan kekuasaan perdagangannya. Mereka mendirikan benteng pertahanan pada beberapa lokasi yang menjadi pusat perdagangan rempah-rempah, seperti Ternate, Tidore, Ambon, dan Banda. Benteng pertahanan itu difungsikan juga sebagai tempat untuk mengumpulkan rempah-rempah sebelum dibawa ke Eropa. Benteng berfungsi sebagai markas tentara yang siap siaga mengamankan jalur perdagangan rempah-rempah di sekitar wilayah tersebut. Hal itulah yang menyebabkan di wilayah Kepulauan Maluku ditemukan banyak peninggalan masa Kolonial berupa benteng pertahanan. Benteng-benteng masa silam tersebut merupakan simbol pertahanan, dengan berbagai aktivitas lain yang ada di dalamnya seperti aktivitas ekonomi, sosial, administrasi, pemerintahan, dan perdagangan.

Sementara itu, keberagaman kultural (*cultural diversity*) yang terkait BNV, adalah adanya kontak budaya saat bangsa Portugis tiba di Ambon. Mereka berusaha untuk menjalin hubungan dengan warga setempat. Mereka mendekati penguasa lokal dan juga menaruh kesan bersahabat agar dapat diterima di Ambon dan bahkan diberi izin untuk membangun benteng pertahanan ([Low, 2008](#)). Kesan baik yang saling diperlihatkan oleh kedua pihak, yaitu antara Portugis dan masyarakat lokal, menjadi semacam wujud simbiosis mutualisme. Portugis membutuhkan lahan bagi pembangunan benteng pertahanan. Namun, untuk mewujudkannya mereka harus bersedia membantu masyarakat Ambon dalam menghadapi perlawanan kerajaan-kerajaan yang ada di pesisir utara Pulau Ambon dan Pulau Seram, seperti Kerajaan Hitu dan Hoamoal ([Andaya, 2015](#)).

Lebih lanjut perihal relasi sosial yang berkaitan dengan BNV dan berkaitan erat dengan pemahaman *social diversity* yang dikemukakan Low tentang beberapa toponimi yang ada seperti Kampung Mardika di sebelah timur BNV. Kampung Mardika dulu diperuntukkan bagi kaum *Mardijkers* yang kini dihuni oleh keturunan orang Ambon yang mayoritas beragama Kristen. Permukiman penduduk lainnya yang berasal dari beberapa negeri (desa) di Pulau Ambon seperti Hatiwe, Tawiri, Nusaniwe, dan lainnya masih ada hingga saat ini. Fasilitas kota saat itu seperti gereja, rumah sakit, gedung pertemuan dan bandar laut yang berada di bagian utara benteng, masih dapat disaksikan keberadaannya. Semuanya merupakan bukti adanya keragaman (*social diversity*) sebagai dasar suatu keadaan sosial yang berkelanjutan (*social sustainability*). Toponimi kuno

yang masih bertahan di sekitar BNV dan Pasar Mardika perlu untuk tetap dipertahankan sebagai penanda babak kesejarahan yang masih ada, dan dapat dijadikan dasar pertimbangan pengembangan warisan budaya khususnya Benteng Nieuw Victoria, yang berada di sekitar perairan Teluk Ambon.

Uraian di atas dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Kota Ambon dalam menyusun narasi kesejarahan BNV sebagai salah satu sumber sejarah yang ada di Ambon. Keberadaan BNV merupakan cermin perjalanan peradaban yang mempengaruhi perkembangan Kota Ambon dari dulu hingga sekarang. BNV mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah. Potensi wisata ini harus dikembangkan untuk kemaslahatan masyarakat pada umumnya. Narasi perjalanan peradaban seperti ini sangat menarik minat para wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri.

Salah satu syarat pengembangan wisata warisan budaya adalah masalah perlindungan, perawatan, dan pelestariannya yang harus terjamin pelaksanaannya. Selama ini, kegiatan perawatan dan pemeliharaan atau preservasi BNV dilakukan oleh Satker Penataan Bangunan dan Lingkungan Kementerian PUPR Provinsi Maluku. Mereka memahami adanya nilai penting BNV, dan mengupayakan pengembangan potensi wisata dengan menata perkampungan dan pelabuhan kota di sekitar BNV ([Gambar 3](#)), serta merelokasi markas TNI yang ada di dalam benteng. BNV dapat menjadi potensi yang luar biasa jika dikembangkan sesuai dengan RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan). BNV dapat menjadi bangunan warisan budaya yang mempercantik Kota Ambon. Lebih jauh lagi, konsep pembangunan modern bagi pengembangan perkampungan dan pelabuhan Kota Ambon, diharapkan dapat mengundang investor dan pelaku bisnis lainnya untuk berinvestasi. Terkait hal ini, Pemerintah Daerah Kota Ambon melalui dinas terkait dan para pemangku kepentingan serta pihak-pihak lain perlu memahami dan mempunyai pengetahuan mengenai pentingnya konservasi dan preservasi.

Saat ini kondisi akses masuk ke BNV relatif masih sulit. Kondisi ini diharapkan segera membaik seiring dengan lancarnya pengalihan kewenangan BNV dari TNI AD ke Pemerintah Kota Ambon. Kemudahan akses mengunjungi BNV akan menjadi perspektif yang penting bagi masyarakat sekitar benteng khususnya dan masyarakat di Kota Ambon pada umumnya. Kemudahan akses masuk ke dalam benteng dapat menjadi capaian yang baik bagi pengembangan pendidikan melalui ekskursi dan kunjungan situs di Maluku ([Gambar 2](#)). Kemudahan itu juga dapat memberikan kesempatan yang luas untuk menelaah kembali aspek-aspek yang dapat dikembangkan, serta menginterpretasikan pengelolaan benteng secara lebih luas dan berkelanjutan.

Uraian di atas menjelaskan bahwa BNV merupakan aset daerah yang sangat penting. Oleh karena itu, dalam rencana pengelolaan warisan budaya di perairan Teluk Ambon yang berkelanjutan, BNV perlu diposisikan sebagai bagian penting dari program tersebut. Hal tersebut akan memberi dampak yang besar demi terwujudnya pengelolaan benteng kolonial yang memang berhimpitan dengan perkampungan dan pelabuhan. Bukan tidak mungkin di masa datang akan terjadi perluasan pembangunan pelabuhan modern yang terintegrasi di Teluk Ambon. Melalui perspektif pengelolaan warisan budaya berkelanjutan yang memandang BNV sebagai benteng penting di depan teluk, kemungkinan pengembangan dan pembangunan yang tidak berbasis preservasi dan pelestarian warisan budaya dapat terhindarkan.

Warisan budaya lainnya di Teluk Ambon adalah meriam dan *pillbox* yang tersebar di pesisir pantai, mulai dari di Air Salobar, Amahusu, dan Latuhalat.

Hasil pengamatan menunjukkan jika kondisi warisan budaya tersebut terlihat rapuh dan sangat fragmentaris. Lokasi meriam yang relatif dekat dengan permukiman penduduk dianggap sangat beresiko terhadap keamanan dan keasliannya. Objek-objek tersebut rawan gangguan seperti coretan dengan cat, pencurian, atau perpindahan lokasi akibat gempa atau abrasi air laut. Oleh karena itu, perlindungan dan pelestariannya dirasa perlu dilakukan agar dapat berkembang menjadi destinasi wisata sejarah khusus terkait Perang Dunia II di Teluk Ambon. Hal yang sama juga berlaku bagi warisan budaya yang berada di dasar Teluk Ambon. Bangkai kapal perang ini juga dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata selama asalkan perlindungan dan pelestariannya dapat dilakukan dengan baik. Memahami sejarah masa pendudukan Jepang di Indonesia merupakan upaya penting, karena kerap dinilai sebagai periode ketika dimulainya revolusi dalam masyarakat dan politik bangsa Indonesia dalam upaya meraih kemerdekaan ([Mujabuddawat & Handoko, 2018](#)).

Berikutnya yang tidak kalah penting adalah menyebarluaskan wacana nilai penting tersebut kepada para pemangku kepentingan dan masyarakat. Mereka mempunyai persepsi dan pemahaman sendiri tentang peninggalan kolonial yang ada di sekitarnya. Maslow menggambarkan bahwa motivasi manusia secara insting akan menyatakan pandangannya (Maslow, 1970). Jika diterjemahkan dalam bentuk pelestarian warisan budaya, maka Pemerintah Provinsi Maluku, Pemerintah Kota Ambon, akademisi, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya tentu memiliki keinginan dan hasrat untuk melestarikan warisan budayanya.

Bisa dikatakan bahwa masyarakat yang bersinggungan langsung dengan meriam dan benteng sebenarnya mempunyai pemahaman, keinginan, hasrat, serta pengembangan diri dalam memandangi warisan budaya. Pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pelestarian peninggalan arkeologi menurut, seringkali dimodifikasi untuk mempertahankan bentuk kekunoan tinggalan fisiknya dan memperluas pemaknaan nilai penting tinggalan tersebut ([Ramelan, 2012](#)).

Preservasi terhadap warisan budaya (*heritage*) perlu dilakukan untuk perlindungan semua aspek, baik secara fisik maupun secara pemaknaan (*meaning*). Hal ini diungkapkan dalam pernyataan berikut.

“there are perhaps three reasons why we wish to conserve the best of our buildings: the archaeoecological, the artistic, and the social. The archaeological motive is the instinct to preserve something of historic interest. At its crudes, it is simply a desire to preserve the past a curiosity”

Selanjutnya, apa yang dimaksud dengan motif arkeologis adalah hasrat untuk melindungi seluruh aspek yang ada pada warisan budaya. Dalam hal ini adalah upaya melindungi peninggalan meriam di Teluk Ambon. Seperti aspek sosial, ekonomi, estetika, dan ilmu pengetahuan yang khususnya terkait sejarah kepurbakalaan. Seluruhnya perlu digali dan dilindungi serta dianggap sebagai bahan paling elementer dalam upaya memelihara narasi masa lalu dan bukti fisiknya. Dengan kata lain, setelah motif arkeologis yang menyasar bentuk fisik setiap objek, maka kemudian menjadi penting untuk mempreservasi keingintahuan sejarah setiap orang dan setiap generasi sebagai bentuk pemaknaan ([Ross, 1996](#)).

Pertimbangan lain yang sering digunakan dalam pengembangan warisan budaya adalah bahwa pembangunan di Indonesia seharusnya berorientasi pada

aspek kebudayaan sebagai cara pandangnya. Nilai luhur, moral, dan etika kehidupan berbangsa masih banyak diabaikan. Semestinya, semua sektor pembangunan menggunakan kebudayaan sebagai pedoman perumusan perencanaan maupun rumusan tujuan pembangunan. Pembangunan berwawasan budaya itulah yang harus direncanakan dan dilaksanakan. Kebudayaan menjadi tuntunan bagi pembangunan, bukannya memanfaatkan tontonan budaya demi komoditi belaka ([Ardika, 2012](#)).

Pengayaan pemahaman tentang masa lalu dapat dikembangkan sebagai komoditas untuk masa sekarang. Pada umumnya masyarakat berusaha melepaskan diri dari rutinitas kehidupan dengan mencari pengalaman baru berkaitan sejarah masa silam. Keinginan ini kemudian berkaitan erat dengan *heritage industry* dan geliat aktivitas pariwisata. Terkadang *heritage industry* juga dimaklumi seperti geliat pariwisata dengan berbagai motif dan pengembangan didalamnya, termasuk *pilgrimage*/wisata rohani dan ziarah, wisata destinasi khusus, ataupun pariwisata dengan memanfaatkan tema-tema etnisitas sebagai isu utama. Wisatawan pergi ke tempat atau lokasi yang mempunyai nilai sejarah, seperti situs dan cagar budaya atau kawasan peninggalan arkeologi. Tekanan rutinitas kehidupan membuat manusia berpikir dan mencari waktu senggang untuk pergi mengunjungi tempat-tempat tersebut ([Bond & Worthing, 2016](#)).

Uraian di atas merupakan realita yang terjadi pada saat ini. Kebudayaan di satu sisi dijadikan sebagai dasar dan pandangan hidup, di sisi lain dapat juga dijadikan sebagai komoditas pariwisata yang menguntungkan. Dua fungsi kebudayaan ini kemudian menjadi dilema, pilihan mana yang akan diakomodir dan diterapkan. Pemerintah Daerah Provinsi Maluku dan Pemerintah Kota Ambon melalui dinas yang terkait bidang kebudayaan semestinya dapat memberikan keselarasan yang seimbang antara upaya meningkatkan kesadaran sejarah dan upaya mengelola komoditas pariwisata peninggalan purbakala. Pemerintah daerah diharapkan untuk dapat menemukan cara pengelolaan warisan budaya yang mumpuni yang berbasis dari himpunan tinggalan arkeologis berupa meriam dan benteng, yang dapat dikembangkan menjadi komoditas wisata yang dapat dinikmati banyak kalangan.

BNV dan himpunan meriam/artileri darat dapat menjadi museum lapangan yang mampu memberikan jawaban untuk keingintahuan manusia. Sembari melihat pagelaran seni budaya di sepanjang Teluk Ambon, masyarakat luas dapat belajar mengenai historiografi dan kesejarahan Maluku-Ambon. Perwujudan pariwisata bertema sejarah dalam kunjungan situs ke tempat-tempat dimana lokasi tinggalan arkeologis itu berada maka hal tersebut memberikan ruang bagi insan manusia untuk belajar mamahami warisan budayanya.

Strategi pengelolaan yang bisa dipilih oleh pemerintah daerah adalah menggunakan/menggubah BNV menjadi ruang publik baru di Kota Ambon sebagai sarana pembelajaran bagi pelajar dan anak didik. Tinggalan-tinggalan tersebut semestinya dapat dimanfaatkan demi pemahaman utuh dan komprehensif sebuah generasi. Apabila mengkaitkan tinggalan berupa meriam/artileri darat dan benteng sebagai kontestasi pemaknaan, maka meriam yang teronggok dapat diasumsikan sebagai perjalanan peradaban dari masa dahulu hingga saat kini sebagai refleksi zaman (*timeline*). Benteng dan meriam dapat menjadi ruang pamer terbuka bagi publik. Seperti pernyataan berikut yang menjelaskan bagaimana sebaiknya dalam penggunaan warisan budaya ([Ashworth, 1997](#)).

"Pertama, warisan budaya digunakan sebagai sumber budaya, yang memiliki nilai dan membentuk dasar untuk menjadi koleksi yang dapat"

dipamerkan, ketika museum memiliki peran pusat secara institusi; kedua, warisan budaya digunakan sebagai sumber politik untuk membuat atau mendukung negara dalam beberapa skala yuridiksi spasial dan legitimasi pemerintah beserta ideologinya. Ketiga, warisan budaya juga digunakan sebagai sumber ekonomi dalam mendukung aktivitas ekonomi secara langsung seperti menjadi industri sendiri atau secara tidak langsung sebagai penyumbang terhadap preferensi pemilihan lokasi dari aktivitas ekonomi lainnya.”

Meskipun tidak ada retribusi masuk untuk menikmati warisan budaya berupa benteng dan meriam-meriam tersebut, namun hal ini dirasa perlu menjadi perhatian dan dapat menjadi legitimasi pemerintah daerah berkaitan dengan pelestarian warisan budaya. Peran institusi dan lembaga pemerintah baik di tingkat provinsi maupun kota, dapat dianggap sebagai upaya pemaknaan kembali peninggalan masa lalu. Koleksi museum sebagai contohnya dapat dikembangkan menjadi sumber daya budaya dan/atau sumber daya politik (Ashworth, 1997). BNV dapat dikelola sebagai *open air museum*, sementara meriam/artileri di sekitar permukiman Air Salobar dapat dikelola sebagai *open site museum*.

Demikian juga strategi pengelolaan yang bisa disematkan yaitu dengan mempertajam narasi historis mengenai Maluku yang dari masa ke masa memang mengalami evolusi penyebutan seperti *city of migrants*, *city of peace*, hingga *city of music*. Seperti yang ditekankan oleh Andaya, bahwa sesungguhnya Maluku di masa lalu telah mengalami perjumpaan dua dunia pada abad ke-16 Masehi dan persaingan bangsa Eropa untuk rempah. Meskipun bangsa Eropa cenderung mencurigai sisi kemanusiaan dunia timur, tapi Maluku bisa menepis klaim berlebihan bangsa luar tentang ras “mengerikan” dan mempertahankan sikap superioritas moral mereka atas stigma masyarakat yang menghuni wilayah pinggir dari dunia Eropa yang dianggap “beradab” (Andaya, 2015). Maluku kini dalam rona histori Teluk Ambon menunjukkan perjalanan peradaban yang sungguh penting dipelajari dan dikritisi.

KESIMPULAN

Benteng dan meriam yang terdata di sekitar Teluk Ambon mempunyai nilai penting (*significance value*) sebagai alasan penguatan untuk upaya pelestarian karena mempunyai informasi sejarah yang sangat penting. Kisah peradaban masa lalu yang terjadi pada benteng dan meriam berkaitan dengan heroisme tertentu dan romantisme sejarah, Hal ini dapat membawa pada kesadaran sejarah yang sebenarnya. Aktivitas kunjungan situs yang dilakukan ke lokasi-lokasi bersejarah di Kota Ambon, akan mengantarkan pengunjung pada *scope temporal* masa silam. Pengalaman semacam ini dalam memandang *material culture* (baca: kunjungan situs) dapat menggugah dan mengasah empati manusia untuk tidak canggung mengamati dan menyusuri proses-proses budaya yang telah lampau terjadi di masa silam.

Menyebarkan persepsi nilai penting warisan budaya kepada para *stakeholder* merupakan tanggungjawab dan tugas yang berat. Kegiatan itu memerlukan perencanaan serius dan optimal, agar nilai edukasi dan pendidikan yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan bahan pelajaran untuk generasi muda. Mengetahui dan memahami nilai penting warisan budaya adalah cara efektif untuk menyebarkan sejarah peradaban dan kejayaan masa lalu. Alam

bawah sadar manusia kembali diingatkan tentang kisah kejayaan peradaban masa lalu melalui artefak dan fitur yang tertinggal dan terpelihara. Tinggalan arkeologis yang lestari merupakan cermin kondisi manusia yang tidak mengalami *historical distance* atau kesejarahan yang berjarak atau bahkan merusak warisan budayanya (*predatory heritage*).

Pengelolaan sumber daya arkeologi-sejarah budaya di sekitar Teluk Ambon sebaiknya dipadukan dengan perencanaan pengelolaan sumber daya alamnya juga. Seperti diketahui, Teluk Ambon dengan keindahan pemandangannya dan diversitas biota laut khas perairan teluk mempunyai peranan penting dalam mendukung terwujudnya kolaborasi antara *cultural resources* dan *natural resources*. Kolaborasi kegiatan karnaval di Ambon, misalnya saja berupa lomba *belang manggurebe* dan *Ambon-Darwin Yacht Race*, dapat memancing wisatawan dalam dan luar negeri untuk datang ke BNV dan Air Salobar untuk melihat keragaman tinggalan purbakala di Ambon.

Pemerintah daerah di Provinsi Maluku dan Kota Ambon mestinya dapat menetapkan anggaran yang didasari peraturan daerah yang kuat dalam pengelolaan warisan budaya. Kebijakan untuk melindungi dan menjaga warisan budaya yang dipunyai menjadi unsur pokok yang harus dimiliki, dan merupakan sinyal keseriusan. Penyamaan visi dan pandangan mengenai pentingnya menyelamatkan warisan budaya antara pemerintah dengan masyarakat adalah dasar pelestarian yang paling hakiki. Narasi sejarah dari meriam dan benteng tersebut, penuh dengan informasi tentang perjalanan peradaban masa lalu. Benteng Niuew Victoria menjadi *memory collective* ketika Ambon menjadi bagian dari kegiatan perdagangan rempah-rempah pada masa silam dan menjadi lokasi penting ketika wilayah ini masuk dalam sejarah dunia pada saat Perang Dunia II dan Perang Pasifik. Hal tersebut dapat dimengerti apabila bukti fisik/bukti arkeologis yang tertinggal masih teramati dan terpelihara. Hal ini juga tentunya harus didukung dengan kelestarian beragam elemen otentisitas dari peninggalan tersebut.

PERNYATAAN PENULIS

Penulis pertama dan kedua adalah kontributor utama dalam artikel ini. Penulis pertama menjabarkan penulisan kerangka sejarah dan historiografi Maluku, sementara penulis kedua menjabarkan konsep pengelolaan potensi warisan budaya *tangible* dan *intangible* yang ada di Teluk Ambon. Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh kedua penulis. Urutan pencantuman nama penulis dalam artikel ini telah berdasarkan kesepakatan kedua penulis. Penulis tidak menerima pendanaan untuk penyusunan artikel ini. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kedua penulis mempunyai peran yang setara dalam penulisan naskah ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada *reviewer* dan dewan redaksi Jurnal Berkala Arkeologi, Pemerintah Daerah Ambon yang telah mengizinkan penelitian di Teluk Ambon. Ucapan terima kasih juga disampaikan pada rekan-rekan anggota Tim Penelitian SBK Kemdikbud 2021, yang diketuai Prof. Dr. Hermien Sospelisa, dengan anggota Marlon Ririmasse, Muhammad Al Mujabbudawat, Pieter Sospelisa, Pieter Hendra Manuputty, Lucas Wattimena, Godlief Arsthen

Peseletehaha, Chriswyn Alfons, dan Gino Limmon. Semoga naskah artikel ini dapat memberikan tambahan pengetahuan arkeologi pada umumnya dan *culture resource management* pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, L. (2015). *Dunia Maluku Indonesia Timur Pada Zaman Modern Awal* (Ed B Indon). Ombak.
- Ardika, I. G. (2012). Pariwisata Minat Khusus Berbasis Arkeologi. In *Arkeologi Untuk Publik*. IAAI.
- Ashworth, G. J. (1997). Elements of Planning and Managing Heritage Sites. In *Tourism and Heritage Management*. Gadjah Mada University Press.
- Bond, S., & Worthing, D. (2016). *Managing Built Heritage The Role of Cultural Values and Significance*. John Wiley & Sons.
- Fairclough, N. (2001). The Dialectics of Discourse. *Textus*, 14(2), 231-242.
- Gemilang, Wisnu Arya; Rahmawan, Guntur Adi; Wisna, U. J. (2017). Kualitas Perairan Teluk Ambon Dalam Berdasarkan Parameter Fisika dan Kimia pada Musim Peralihan. *EnviroScientea*, 13(1), 79-90.
- Hajer, M. A. (1996). Ecological Modernisation as Cultural Politics. In & B. W. S. Lash, B. Szerszynski (Ed.), *Risk, Environment and Modernity: Towards a New Ecology* (hal. 246-253). Sage Publications, Ltd.
- Low, S. (2008). Social Sustainability People, history, and values. In G. Fairclough (Ed.), *The Heritage Reader*. Routledge.
- Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mujabuddawat, M. A., & Handoko, W. (2018). Sebaran Bangunan Pillbox Sebagai Strategi Pertahanan Jepang di Teluk Ambon. *Forum Arkeologi*, 31(Oktober Nomor 2), 117-128.
- Pires, T. (2015). *Suma Oriental* (A. Cortesao (ed.)). Ombak.
- Ramelan, W. (2012). Permasalahan Pengelolaan Cagar Budaya dan Kajian Sumberdaya Arkeologi. In *Arkeologi Untuk Publik*. IAAI.
- Ricklefs, M. . (2016). *Sejarah Indonesia Modern*. Gadjah Mada University Press.
- Ross, M. (1996). *Planning and the Heritage Policy and Procedures*. E& FN Spon.
- Rouse, J. (2003). Power/Knowledge. In *The Cambridge Companion to Foucault* (2 ed., hal. 95-122). Cambridge University Press.
- Smith, L. (2006a). *Uses of heritage*. Routledge.
- Smith, L. (2006b). *Uses of heritage*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203602263>
- Soselisa, H. (2021). *Tinjauan Potensi Sumberdaya Arkeologi di Teluk Ambon (Tema Sustainable Development Goals)*. Balai Arkeologi Maluku.
- Sugiyanto, B. (2020). *Desk Study Arkeologi Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Di Teluk Ambon*. Balai Arkeologi Maluku.
- Surbakti, K. (2021). Pemanfaatan Tinggalan Kolonial di Pulau Neira, Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah Sebagai Upaya Preservasi Cagar Budaya. *Forum Arkeologi*, 34(1), 51-66.
- Wibisono, S. (2004). *A Brief History of Research on Trading Ports/Harbour Sites* (Archaeology of early Harbours and Evidence for Inter-Regional Trade).

